

**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA DALAM
KITAB *AL-TAFSĪR AL-WASĪṬ LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*
KARYA MUHAMMAD SAYYID ṬANṬĀWĪ**



Oleh:

Ali Hendri

Nim: 1620510037

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Hendri, Lc.
Nim : 1620510037
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari saya terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




Ali Hendri, Lc.

Nim: 1620510037

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ali Hendri, Lc.
Nim : 1620510037
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari saya terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ali Hendri, Lc.

Nim: 1620510037



PENGESAHAN TESIS

Nomor: B-1466/Un.02/DU/PP.005.3/08/2018

Tesis Berjudul : KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA
DALAM KITAB *AL-TAFSIR AL-WASIT LI AL-
QUR'AN AL-KARIM*

Yang disusun oleh:

Nama : Ali Hendri, Lc.
NIM : 1620510037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 30 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama

Yogyakarta, 09 Agustus 2018

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA
DALAM KITAB *AL-TAFSĪR AL-WASĪT LI AL-QUR'ĀN AL-
KARĪM* KARYA MUHAMMAD SAYYID ṬANTĀWĪ

Nama : Ali Hendri, Lc.

Nim : 1620510037

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji:

Ketua : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
(Pembimbing/Penguji)

Sekretaris : Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A
(Penguji I)

Anggota : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
(Penguji II)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2018

Pukul : 10.00 s.d 11.30 WIB

Hasil/Nilai : A/96 IPK 3.78

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA DALAM KITAB
*AL-TAFSĪR AL-WASĪT LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM***

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Hendri, Lc.
NIM : 1620510037
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 04 Juni 2018

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

NIP. 196901201997031001

Motto

Selalu ada harapan bagi mereka yang terus berdo'a dan selalu ada jalan bagi mereka yang mau berusaha.



Ku persembahkan karya ini untuk:

Ibu Mahwiyani, perempuan hebat yang telah melahirkanku. Bapakku, **H. Moh. Mukhtar** dan adikku tersayang **Qurratul Faizah**. Serta semua orang yang berjasa dan selalu mendoakanku.

Untuk semua para pembaca, semoga karya sederhana ini bermanfaat...

ABSTRAK

Sebelum Islam datang, perempuan dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki, bahkan dalam beberapa peradaban seperti Arab zaman jahiliyah, Romawi, dan Yunani, hak-hak mereka terenggut. Ketidakadilan terhadap perempuan ini terus berlangsung hingga kemudian datangnya Islam membawa misi kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Ajaran yang dibawa oleh al-Qur'an memposisikan laki-laki dan perempuan setara di hadapan Tuhannya. Namun setelah Nabi wafat, al-Qur'an ditafsirkan dengan cara pandang yang berbeda oleh para mufassir. Alasan pemilihan tokoh dan kitab tafsir ini adalah karena gagasan Muhammad Sayyid Ṭantāwī yang kontroversial terutama tentang perempuan. Beliau membolehkan aborsi pada perempuan hamil hasil perkosaan. Selain itu, gagasan beliau sebelum menjabat *Grand Syeikh* dan setelah menjabat *Grand Syeikh al-Azhar* berbeda, seperti kasus bunga Bank. Sebelum menjabat beliau mengharamkan, namun setelah menjabat sebagai *Grand Syeikh* beliau membolehkan. Untuk itulah, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perempuan ini melalui kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Sayyid Ṭantāwī. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik tentang konstruksi perempuan dalam keluarga dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Sayyid Ṭantāwī.

Penelitian ini murni penelitian pustaka, data primernya adalah kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu mengkaji secara langsung kitab yang menjadi data primer dengan menggunakan metode deskriptif, analitis dan interpretatif. Sedangkan data-data sekundernya diambil dari kitab-kitab, buku, jurnal dan tulisan lainnya yang berkaitan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber terkait dengan pembahasan perempuan dalam tafsir-tafsir al-Qur'an, perempuan dalam Islam, gender, sejarah dan data lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan gender, dengan mengaplikasikan teori sejarah sosial dan teori gender sebagai analisisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi sejarahnya, pada masa pra-Islam perempuan tidak memperoleh hak-haknya, mereka diperlakukan layaknya barang yang bisa diwariskan, dan laki-laki bisa menikahi perempuan sebanyak yang mereka inginkan. Bahkan pada masa awal Islam pun kebiasaan menikahi banyak perempuan ini masih dipraktikkan oleh orang-orang Hijaz hingga akhirnya turun Q.S. surah an-Nisā' [4]: 3. Ketika tafsir ini ditulis, kondisi sosial perempuan di Mesir sudah maju, mereka telah memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Banyak dari perempuan Mesir yang bekerja di luar rumah baik sebagai pekerja biasa atau tenaga profesional, seperti dokter atau anggota parlemen. Berkaitan dengan tema perempuan, tafsir ini menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari *nafs adam*. Namun, proses penciptaan ini menurut Muhammad Sayyid Ṭantāwī tidak lantas menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan, karena yang membedakan manusia di hadapan Tuhannya hanyalah ketakwaannya. Spiritualitas laki-laki dan perempuan dalam tafsir ini adalah sejajar. Dalam ranah keluarga, tafsir ini memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai asisten. Sedangkan bentuk kepemimpinan laki-laki atas perempuan tersebut sifatnya adalah absolut. Namun, harus berlandaskan pada asas *maslaḥa*. Tafsir ini ternyata masih menyimpan sisi bias gender, seperti dalam kasus kepemimpinan dan poligami.

Kata Kunci: *Perempuan; Sejarah Sosial, al-Tafsir al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm; Gender.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-ḥiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ	kasrah	ditulis	i
َ	fathah	ditulis	a
ُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
---------------	---------	---

جاهلية	ditulis	jāhiliyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathan + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathan + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
--------	---------	-----------

القياس	ditulis	al-Qiyās
--------	---------	----------

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمش	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم الإنسان ما لم يعلم و أنزل القرآن للناس هدى و فرقان و بعث
أفضل خلقه نبيا و رسولا و معلما و الصلاة و السلام على نبأ أكرم سيدنا محمد
و على آله و صحبه أجمعين

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan nikmat, hidayah, rahmat serta karunia-Nya sehingga tesis ini bias terselesaikan. Shalawat dan salam cinta selalu dihaturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Selain itu selama penyusunan tesis ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu baik secara moral maupun materi. Baik langsung maupun tidak langsung, maka karena itu, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sekaligus berperan sebagai dosen pembimbing

penulis, yang dengan sabar dan telaten selalu memberikan memotivasi. Beribu terima kasih penulis haturkan atas banyak waktu, perhatian serta tenaganya dalam mencurahkan banyak ilmu dan wawasan baru dalam berbagai hal. Dan mohon maaf bila penelitian ini tidak sesempurna yang diharapkan.

5. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
6. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku pembimbing akademik.
7. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si selaku dosen pembimbing yang luar biasa sabar, telaten dan tidak pernah berhenti memotivasi penulis dalam segala hal; tidak bosan membimbing dan mengajari banyak hal tanpa terkecuali tentang kehidupan. Terima kasih pula kepada Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah selalu berbesar hati meluangkan waktu membimbing dan mendoakan sukses;
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada peneliti selama menjadi mahasiswa SQH;
9. Kedua Orang Tua dan adikku, terima kasih atas doa, arahan, dorongan, semangat serta motivasi yang tak ada henti-hentinya diberikan sampai saat ini. Juga Keluarga Besar di kampung halaman terutama Bu'de Eppu, Bu'de Suhaima, Bu'de Riyani, Om Hoza, Pak De Emmat (P. Uwi), mbak Siti Mu'ida (Ida), Kk Punawi, Kk Massawi (Uwi), mbak Sukiyani, dek Kunti, Uus, Ija, Nawal, Holi, Dikri, dan dek Liana serta yang lain yang tak mungkin disebutkan

- satu-satu. Terima kasih atas segala harapan dan semangat yang telah diberikan.
- Banyak hal mulai dari dukungan moral, spiritual hingga dukungan materil;
10. Siti Lalitur Roziqah, yang telah sangat membatu terselesaikannya Tesis ini. Terimakasih atas segala do'a dan motivasinya.
 11. Teman-teman Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu; terutama teman-teman sekelas di SQH C, yaitu: Zaidan Ansori, Wildan Hidayat, Luthfi Maulana, Ahmad Adil, Muhammad Fadil Nur, Muhammad Solahuddin, Aunillah Reza Pratama, Muhammad Husein, Andi Setiawan, Muhammad Rif'at, Titok Prasetyo, Nilna Fadlillah, Nur Istiqamah, dan Sulmah Samhati, yang telah memberikan banyak kesempatan untuk bercanda, berdiskusi dan saling berbagi ilmu;
 12. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman-teman Keluarga Forum Studi Keluarga Madura (FOSGAMA) Korda Kairo, dan teman-teman Keluarga Besar al-Amien (IKBAL) Korda Kairo yang juga ikut mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
 13. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh guru-guru dan masyayikh al-Azhar yang tak dapat disebutkan satu-satu atas ilmu yang diberikan;
 14. Guru-guruku di Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep. Terutama alm. Kh. Waris Ilyas, alm. Kh. Basyir, alm. Kh. Hishom, dan masyaikh-masyaikh yang lain serta guru-guru di MAK An-Nuqayah yang tidak

15. mungkin penulis sebutkan satu-satu. Yang dengan sabar selalu membimbing, mengajar dan mendoakan penulis dan santri-santri lainnya;
16. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada guru-guruku di MI Nasy'atul Muta'allimin 2, dan guru-guruku di MTS Nasy'atul Muta'allimin 2 yang tidak mungkin penulis lupakan jasa-jasanya.
17. Teman-teman MAK 1 An-Nuqayah angkatan ke 7, dan teman-teman kamar blok C 2 yang saling mendoakan satu sama lain.
18. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada teman-teman Kos SAKERA, Muhammad Azmi Widodo, Muhammad Syafri, Ghafururrahim, Lalu Munawwar Hasan, Musabbihin, Ahmad Fadil, Ahmad Tantawi, Alawi, Riki, dan Mansur. Juga Siti Lailatul Qamariyah, dan Ufi Kholidatul Mu'afah, atas segala do'a dan motivasinya.

Semoga apa yang penulis usahakan dan lakukan mendapat ridha Allah SWT dan menjadi timbangan kebaikan di sisiNya, serta dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis berharap tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi para penimba ilmu yang haus akan ilmuNya yang luas. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: PROFIL SINGKAT MUHAMMAD SAYYID ṬANTĀWĪ DALAM KITAB <i>AL-TAFSĪR AL-WASĪṬ LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM</i>	24
A. Biografi Muhammad Sayyid Ṭantāwī.....	24
1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan	24
2. Karya-karya Muhammad Sayyid Ṭantāwī	30
B. Sekilas Tentang Kitab <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm</i>	32
1. Latar Belakang Penulisan.....	32
2. Sumber Penulisan	33
3. Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran.....	34

BAB III: SEJARAH SOSIAL PEREMPUAN DALAM KELUARGA	45
A. Sejarah Sosial Perempuan Ketika Ayat Tentang Perempuan dalam Keluarga Diturunkan.....	45
1. Spiritualitas Perempuan dan Laki-laki	48
2. <i>Nusyūz</i>	50
3. Poligami	52
4. Waris	53
B. Sejarah Sosial Perempuan Ketika Kitab <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm</i> Ditulis.....	57
 BAB IV: KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM KITAB <i>AL-TAFSĪR AL-WASĪṬ LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM</i>	66
A. Konstruksi Ontologi Perempuan.....	66
1. Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk Adam.....	66
2. Perempuan Diciptakan Sebagai Pendamping Laki-laki.....	71
3. Spiritualitas Perempuan dan Laki-laki Adalah Sebanding	74
B. Konstruksi Perempuan dalam Keluarga.....	77
1. Perempuan Sebagai Asisten Suami	77
2. <i>Nusyūs</i> Hanya Untuk Perempuan	84
3. Poligami Hanya Sebuah Dispensasi.....	88
4. Bagian Perempuan Adalah Setengah Bagian Laki-laki	94
 BAB V: PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	107
 DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apa yang disebut ketidakadilan gender menjadi isu yang terus-menerus dipersoalkan. Anggapan bahwa perempuan kurang akal dan kurang beragama berdampak pada berbedanya perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan dikonsentrasikan pada ruang domestik semata. Sementara ruang publik menjadi wewenang tunggal laki-laki.¹

Penempatan perempuan yang tidak menguntungkan ini juga dikuatkan oleh doktrin-doktrin agama. Tafsir kitab suci yang berkembang turut mengambil bagian dalam mengukuhkan paradigma tidak adil gender yang menjadikan perempuan sebagai obyek laki-laki.² Padahal, posisi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga adalah mitra sejajar baik dalam mencari nafkah dan mendidik anak.³ Sementara *mindset* yang berkembang di masyarakat selama ini tidak demikian, mereka terlanjur memposisikan perempuan sebagai makhluk *second*

¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme: dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1.

² Ah. Fawaid, "Pemikiran Mufassir Perempuan tentang Isu-isu Perempuan" dalam jurnal *KARSA*, Vol. 23, No. 1, juni 2015, 58.

³ Zainab al-Ghazali al-Jubaili, *Nazarat fi Kitabillah*, Jilid I (Kairo: Dar as-Syuruq, 1994), 297.

class.⁴ Dan ketika perempuan dikatakan mempunyai posisi sejajar, kesejajaran tersebut hanya diukur dari parameter laki-laki saja.⁵

Jika ditilik dari sejarahnya, ketidak-adilan terhadap perempuan memang benar adanya dan bukan merupakan mitos belaka. Hal ini bisa dilihat pada peradaban-peradaban besar seperti Romawi dan Yunani, di mana wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayah dan suaminya. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh.⁶ Dalam Undang-undang India juga perempuan tidak memiliki hak untuk menyukai dan mencintai.⁷ Begitu juga dengan peradaban Arab zaman dahulu seperti Mesir, masyarakatnya yang suka berfoya-foya (minum khamr) dan menganggap bahwa kelahiran anak perempuan sebagai aib.⁸ Sedangkan pernikahan pada masa-masa itu tidak jauh berbeda dari praktik jual beli⁹, perempuan termarginalkan dan diperlakukan layaknya budak.¹⁰

Dalam kondisi seperti itulah kemudian Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memperkenalkan Islam sebagai agama baru dan mendobrak tradisi lama yang menganggap perempuan sebagai *second class* yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.¹¹ Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan punya

⁴ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam laki-laki-Menggurat Perempuan Baru*, (terj.) Syaiful Alam (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), 58.

⁵ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Dawair al-Khawf Qira'ah fī Khīṭab al-Mar'ah*, (Beirut: al-Markaz aš-Šaqafi al-Arabi, 2000), 29.

⁶ Qāsim Amīn, *Tahrīr al-Mar'ah*, (Kairo: Hindawi, 2012), 12.

⁷ Agustin Hanafi, "Peran Perempuan dalam Islam", dalam jurnal *Gender Equality*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, 16.

⁸ Jamāl al-Bannā, *al-Mar'ah al-Muslimah Bayna Tahrīr al-Qur'an wa Taqyid al-Fuqaha'* (Kairo: Dar al-Fikr, tt), 9.

⁹ Zainab Riḍwan, *al-Mar'ah bayna al-Maurua wa at-Taḥdis*, (Kairo: Hay'ah al-Maṣriyah al-Ammah li al-Kitab, 2014) 33-34.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 296-7.

¹¹ Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

hak, peran dan kewajiban yang sama. Ajaran yang dibawanya adalah mengesakan Tuhan, mengimani hari kiamat, dan menganggap bahwa di hadapan Tuhan antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya.¹²

Sementara itu, budaya patriarki¹³ terlanjur memosisikan perempuan ke sudut marginal. Dominasi patriarki terjadi karena adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain. Budaya patriarki ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, peran, status, dan kontrol terhadap perempuan baik dalam keluarga atau masyarakat.¹⁴ Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.¹⁵ Hal ini karena hegemoni laki-laki sebagai makhluk superioritas menganggap perempuan sebagai subordinat dari kaum laki-laki.¹⁶

¹² Jane I. Smith, Islam', dalam Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, (terj.) Ade Alimah (Yogyakarta: SUKA-Press, 2006), 332.

¹³ Struktur masyarakat patriarki ini pada gilirannya menyimpan tiga asumsi dasar. *Pertama*, manusia pertama adalah laki-laki, dan perempuan diciptakan darinya sehingga ia adalah makhluk sekunder. *Kedua*, walaupun perempuan adalah makhluk kedua dalam proses penciptaan, ia adalah makhluk pertama dalam membuat dosa, dialah yang menggoda Adam sehingga akhirnya terusir dari surga. *Ketiga*, perempuan bukan saja dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki. Asumsi ketiga ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mendefinisikan status, hak dan martabatnya, kecuali apa yang telah disediakan kaum laki-laki untuknya. Kehadiran perempuan di dunia ini bersifat instrumental bagi kepentingan laki-laki dan bukan fundamental. (Hudan Mudari, "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam; Menuju Relasi Laki-laki dan Perempuan yang Adil dan Setara", dalam jurnal *Studi Gender & Anak*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2009, 1).

¹⁴ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 32.

¹⁵ Siti Ruhaini Dzuhayyatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunana & McGill-ICIHEP, 2002), 10.

¹⁶ Suyatno, "Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Perempuan Berbasis Gender)", dalam jurnal *Muwazah*, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, 80.

Bahkan penafsiran para ulama selama ini cenderung *misoginis*¹⁷ dan kental dengan warna bias gender.¹⁸ Hal ini bisa dilihat dari pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat padang pasir¹⁹, terutama masyarakat Mesir yang berada dalam keadaan terbelakang, disebabkan oleh rendahnya kedudukan wanita di Mesir. Dan merupakan adat-istiadat sampai penghujung abad ke-19, wanita harus dipingit dalam sangkar adat yang beku dan harus dipelihara, tidak boleh berubah dan tidak bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk belajar selain memasak dan menjahit, segala kebutuhan hidup disediakan oleh suami dan muhrim mereka.²⁰

Padahal jika dilihat dalam tataran normatif-idealisnya, Islam datang membawa misi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, dalam praktiknya peranan perempuan masih terpinggirkan dan tak sedikit dari kaum muslimin yang masih memandang perempuan sebagai *second class* yang secara

¹⁷ Adalah kebencian atau tidak suka terhadap wanita atau anak perempuan. *Misogini* dapat diwujudkan dalam beberapa cara, termasuk diskriminasi seksual, fitnah perempuan dan kekerasan terhadap perempuan.

¹⁸ Inayah Rohmaniyah, "Penghambaan Istri Terhadap Suami", dalam Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 91.

¹⁹ Menurut Umma Farida dikutip dari pendapatnya Berkey bahwa perempuan sangat sulit menjadi tokoh agama di Timur Tengah. Hal ini dikarenakan: *Pertama*, peran sangat terbatas yang diberikan kepada perempuan, yakni cenderung hanya pada *domestic sphere* (urusan rumah tangga), tidak pada *public sphere* (urusan publik, kemasyarakatan). *Kedua*, sikap ambivalen orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat, khususnya para ulama (laki-laki) terhadap keterlibatan perempuan dalam dunia keulamaan dan bahkan keilmuan secara umum. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kenyataan, bahwa dunia masyarakat muslim Timur Tengah sebagaimana telah banyak dan sering diungkapkan adalah dunia di mana laki-laki begitu dominan. (Umma Farida, "Perempuan Periwiyat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab *Bulugh al-Maram* Karya Imam al-Asqalani", dalam jurnal *Riwayah*, Vol. 2, No. 1, 2016, 39.

²⁰ Qāsim Amīn, *Tahrīr al-Mar'ah*, (Kairo: Hindawi, 2012), 32-5.

hirarkis berada di bawah dominiasi kaum laki-laki. Dan ini berarti masih terdapat kesenjangan antara yang semestinya dan yang senyatanya.²¹

Melihat bagaimana perempuan diperlakukan tidak semestinya pada masa sebelum Islam datang dan pada peradaban-peradaban besar seperti; Romawi, India, Yunani, Yahudi, China, Inggris, dan Arab zaman dahulu. Maka, pada zaman sekarang pun warisan nilai-nilai sejarah tersebut seakan-akan dibingkai dengan nilai-nilai normatifisme Islam yang salah interpretasi dikarenakan adanya dogma ekstrim Islam secara tekstual yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai ini masih sangat kental dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Singkatnya, status quo perempuan sebagai makhluk yang tertindas masih tetap bertahan sampai sekarang. Kenyataan ini memberikan pengaruh yang luar biasa, sampai-sampai relasi gender yang hirarkis dalam rumah tangga telah mengendap di alam bawah sadar baik laki-laki maupun perempuan. Tentu saja hal ini bukan kecurigaan atau sikap apriori semata.²²

Sehubungan dengan masalah perempuan ini, penulis tertarik untuk meninjaunya melalui perspektif kitab “*al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur’ān al-Karīm*” karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī. Seorang ulama yang lahir pada tanggal 14 *jumadil ula* 1347 H/28 Oktober 1928, di sebuah desa yang bernama Sulaim as-Syarqiyah. Pada tanggal 24 safar 1407 yang bertepatan dengan tanggal 28 oktober tahun 1986, beliau diangkat menjadi Mufti Mesir, dan selama masa itu ia telah

²¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, tt), 14-15.

²² Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender”, dalam jurnal *Politik Propetik*, Vol. 3, No. 1, 2014, 1-2.

mengeluarkan 7557 fatwa. Salah satu fatwanya yang terkenal adalah tentang kejadian penyerangan gedung kembar WTC 11 september, ia menyebutkan bahwa tindakan ini tidak dibenarkan di dalam al-Qur'an dan kelompok Taliban serta al-Qaidah adalah kelompok yang radikal dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk melegitimasi segala tindakan-tindakan dan perbuatan mereka. Dan pada tanggal 8 dzulqa'dah 1416 bertepatan dengan tanggal 27 maret 1996, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī diangkat menjadi Grand Syaikh al-Azhar (Rektor al-Azhar). Adapun di antara karya-karya yang ditulisnya adalah: a) *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*. b) *Mu'amalah al-Bunuk wa Aḥkāmihā al-Syar'iyyah*. c) *al-Ijtihad fi al-Aḥkam al-Syar'iyyah*. d) *al-Fiqh al-Muyassar*. e) *al-Mar'ah fī al-Islam*. Selama hidupnya, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī mengabdikan dirinya di dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar pada bidang tafsir dan hadis diberbagai universitas seperti Universitas Islam Libya, universitas Islam Madinah al-Munawwarah dan lain-lain. Setelah wafatnya beliau pada bulan April 2010, Syaikh Abdul Baqi' mengatakan bahwa sungguh *al-Azhar* dan umat Islam kehilangan seorang tokoh karismatik yang sangat luas dan dikagumi keilmuannya tentang al-Qur'an.²³

Berangkat dari problem akademik di atas bahwa perempuan seringkali mendapat perlakuan yang tidak adil, padahal Islam datang membawa misi kesetaraan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam praktiknya peran mereka dalam masyarakat masih terpinggirkan dan tidak sedikit dari kaum muslimin yang menganggap perempuan sebaga makhluk *sccond class*.

²³ Abdul Baqi', *Majallah al-Azhar*, (Kairo: Maktabah al-Azhar, 2010), 622.

Untuk itulah penulis tertarik meninjaunya dari perspektif kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī. Penelitian ini berfokus pada kajian konstruksi perempuan dalam keluarga dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī dengan beberapa alasan. *Pertama*, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī adalah salah satu dosen sekaligus Grand Syekh di Universitas Al-Azhar Kairo, tempat penulis menamatkan pendidikan S1. Sehingga membuat penulis ingin tahu lebih banyak tentang gagasan-gagasan beliau mengenai perempuan melalui salah satu kitab tafsirnya, yaitu *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*. Selain itu, gagasannya yang kontroversial mengenai perempuan, yaitu dalam kasus aborsi dimana beliau membolehkan aborsi pada wanita hamil hasil perkosaan. *Kedua*, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai mufassir kontemporer²⁴. *Ketiga*, penjelasan Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī terkait ayat berangkat dari pemikiran tradisional.²⁵ *Ketiga*, kitab tafsir ini terlihat lebih menekankan pada kontekstual spirit al-Qur'an daripada berlalu-larut dalam penjelasan *Wujuh al-I'rab*. Dan apabila di dalam sebuah penafsiran ia menemukan banyak pendapat-pendapat, ia hanya memfokuskan pada pendapat-pendapat yang ia anggap lebih benar, hal ini dimaksudkan agar tidak bertele-tele dalam penafsiran al-Qur'an sehingga terjebak dalam perdebatan yang ia anggap tidak perlu.²⁶

²⁴ Kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* ini pertama kali terbit pada tahun 1975, sehingga masuk dalam kategorie tafsir kontemporer. Juga dapat dikatakan sebagai tafsir baru yang menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dari surah *al-Fateha* hingga surah *an-Nas*.

²⁵ Ini bisa dilihat dari bentuk penafsirannya yang banyak mengutip pendapat-pendapat ulama klasik seperti Imam at-Thabari, ar-Razi, dan lain-lain.

²⁶ Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 2, (Kairo: Dar al-Sa'adah, 1983), 28.

Guna membatasi penelitian agar tidak terlalu luas dan melebar, maka penulis memfokuskannya pada tema-tema tertentu saja. Yaitu: Posisi perempuan dalam rumah tangga, nusyuz, poligami, waris dan spiritualitas perempuan. Alasan pemilihan tema di atas, karena sampai saat ini tema-tema tersebut selalu dibahas dan dipermasalahkan. Seperti kasus poligami yang selalu marak terjadi sehingga banyak kasus nikah *sirri*²⁷. Sedangkan praktik poligami yang terjadi di masyarakat menurut penulis tidak lagi relevan dengan tujuan al-Qur'an membolehkan poligami. Realita yang terjadi di masyarakat khususnya di Madura, adalah nikah dulu baru dapat diketahui bisa adil atau tidak. Padahal adil merupakan syarat utama dibolehkannya poligami. Selain itu, pengangkatan tema-tema tersebut, karena pendapat Muhammad Sayyid Ṭantāwī yang kontroversial mengenai perempuan adalah aborsi, sementara pendapatnya tentang aborsi ini hanya dapat dijumpai dalam *fatwa*²⁸ beliau bukan dalam kitab tafsirnya. Menurut hemat penulis, kelima persoalan ini merupakan beberapa isu yang cukup kontroversial – menimbulkan pro dan kontra – dalam perbincangan gender, termasuk di Mesir.²⁹ Sebab permasalahan rumah tangga adalah masalah inti dan bagian awal dari permasalahan gender. Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Abduh bahwa kondisi masyarakat yang tenteram dan damai berasal dari keluarga.³⁰

²⁷ Adalah rahasia. Nikah *sirri* berarti pernikahan yang dirahasiakan dari publik.

²⁸ Adalah sebuah istilah mengenai pendapat atau tafsiran pada suatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.

²⁹ Hamka Hasan, *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Depag RI, 2009).6.

³⁰ Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm asy-Syahīr bi al-Tafsīr al-Manār*, juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 365.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah sosial perempuan ketika ayat-ayat tentang perempuan diturunkan dan ketika kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* ditulis?
2. Bagaimana konstruksi perempuan dalam keluarga dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah sosial perempuan ketika ayat-ayat tentang kedudukan perempuan diturunkan dan ketika kitab *al-Tafsīr Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* ditulis
2. Mengetahui konstruksi perempuan dalam keluarga dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*

D. Kegunaan Penelitian

Dari sudut teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menggambarkan bagaimana kajian mengenai perempuan dan gender menjadi isu populer dan urgen untuk diulas di dalam kajian-kajian tafsir al-Quran. Dan hal ini bernilai positif terhadap perkembangan tafsir al-Quran, karena dapat meyuguhkan

aneka ragam pandangan dan gagasan-gagasan yang variatif dalam lingkup kajian tafsir al-Quran yang difokuskan pada masalah perempuan. Dengan demikian, kajian ini dapat dikatakan memberikan kontribusi terhadap dinamika tafsir ayat-ayat gender secara khusus dan tafsir al-Quran secara umum.

Sedangkan fungsi praktis dari kajian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memposisikan perempuan dengan adil sebagaimana yang tersirat dalam spirit al-Quran. Sehingga masyarakat tidak meninggikan laki-laki di atas perempuan, ataupun sebaliknya. Di samping itu, kajian ini juga dapat menyumbangkan wawasan tentang perbedaan pendapat dalam tafsir-tafsir al-Qur'an karya ulama-ulama terdahulu maupun ulama-ulama kontemporer lintas mazhab. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan informasi terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam studi al-Quran.

E. Kajian Pustaka

Sudah banyak tokoh yang membahas tentang studi gender, misalnya Amina Wadud,³¹ yang menulis buku “ *Wanita di dalam al-Qur'an (Woman in Islam)*”. Buku ini, berisi analisis konsep tentang wanita yang ditarik langsung dari al-Qur'an. Ia mencoba mendekonstruksi ulang penafsiran klasik dengan menggunakan konsep hermeneutik sebagai pisau bedahnya. Ia menekankan pada

³¹ Seorang mufassir perempuan, profesor departemen Filsafat dan Kajian Agama di Universitas Virginia Commonwealth.

permasalahan bagaimana persepsi mengenai wanita mempengaruhi penafsiran wanita dalam al-Qur'an.³²

Konstruksi perempuan di dalam al-Qur'an juga ditawarkan oleh Abbas Mahmoud al-Akkad melalui pandangannya mengenai hak perempuan yang ia tulis dalam buku "*Wanita dalam al-Qur'an (al-Mar'atu fi al-Islam)*". Di dalam buku ini, Abbas Mahmoud al-Akkad cukup detail membahas tentang hak-hak perempuan dalam budaya-budaya terdahulu sebelum datangnya Islam dan dalam Islam sendiri. Di dalam buku tersebut juga diulas mengenai tugas dan kewajiban wanita dalam keluarga dan sosialnya menurut al-Qur'an dan sebagainya.³³

Dalam buku yang berjudul "*Konstruksi Patriarki dalam tafsir Agama: sebuah Jalan Panjang*" yang ditulis oleh Inayah Rohmaniyah mengulas tentang gender, sebagai konstruksi, analisis, dan metodologi. Di dalam buku ini juga diulas tentang kontestasi pemahaman antara konstruksi patriarki dan egaliter. Secara keseluruhan buku ini mengulas tentang konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat dilihat dari perspektif gender, dari konstruksi tersebut ditemukan bahwa interpretasi terhadap teks kitab suci mempunyai pengaruh sangat besar dalam menentukan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, sehingga lahirlah budaya patriarki.³⁴

"*Hak-hak Perempuan; Relasi Gender menurut Tafsir al-Sya'rawi*" yang ditulis oleh Istibsyaroh dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan menjadi

³² Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam al-Qur'an*, (terj.) Yaziar Rianti (Bandung: PUSTAKA, 1994).

³³ Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur'an*, (terj.) Chadidjah Nasution (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984).

³⁴ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: sebuah jalan Panjang* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).

sebuah buku. Di dalam buku ini ia juga membahas tentang hak-hak perempuan baik dalam ranah keluarga, sosial maupun politik. Dalam penelitiannya ini ia menemukan bahwa hak-hak kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan adalah sama dan keduanya memang saling melengkapi satu sama lain memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Misalnya, dalam kehidupan rumah tangga tidak ada yang superior dan inferior antara suami dan istri, keduanya bermusyawarah dalam memelihara dan mendidik anak. Sebagai sebuah kesimpulan bahwa pandangan al-Sya'rawi tentang hak-hak perempuan dalam tafsirnya ini terlihat moderat, meskipun masih ada hal-hal yang perlu dikritisi. Ia tidak memberikan posisi yang terlalu superior kepada laki-laki yang dapat mengakibatkan posisi inferior perempuan. Keberadaan perempuan dihargai dalam kehidupan ini karena hal itu sangat terkait dengan proses pembinaan hukum dalam masyarakat secara kontekstual, baik dari sisi sosiologis maupun historis.³⁵

“Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer” yang ditulis oleh Ahmad Baidowi. Buku ini mengkaji kecenderungan Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika. Ketiganya adalah para feminis yang berupaya menafsirkan ulang ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, buku ini juga mengulas tentang penafsiran al-Qur'an dalam perspektif perempuan yang tentu saja melahirkan penafsiran baru yang bertolak belakang dengan tafsir-tafsir tradisional yang cenderung bias gender.³⁶

³⁵ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004).

³⁶ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2005).

Dalam artikel yang berjudul “*Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat*” yang ditulis oleh Warsito juga mengulas tentang hak-hak dan kedudukan perempuan dalam keluarga. Sebagai sebuah kesimpulan bahwa kedudukan perempuan dalam Islam sangat mulia, baik sebagai ibu, istri atau anak. Mereka mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana laki-laki, akan tetapi hak dan kewajiban tersebut berbeda sesuai demi kebaikan semua. Sementara menurut pandangan Barat modern, perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki di seluruh bidang kehidupan.³⁷

Sebuah jurnal berjudul “*Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender*”, yang ditulis oleh Salmah Intan, juga mengkaji tentang peran perempuan baik dalam domestik maupun publik dilihat dari perspektif gender. Karena menurut tatanan normatifisme Islam, tidak diatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis. Dalam hal ini, relasi jender dalam keluarga, atau di rumah tangga hanya dapat dirajut menjadi sebuah relasi yang berkeadilan jika berangkat dari pemahaman yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan pemahaman tentang kodrat perempuan secara benar. Ketika hal ini tidak sedang dialami mereka, maka keduanya bebas memerankan profesi di ranah publik, dan karenanya tugas-tugas kerumahtanggaan seperti mencuci piring, mendidik anak, dan lain-lain tidak mengenal batas-batas jenis kelamin.³⁸

³⁷ Warsito, “Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat”, dalam jurnal *Propetika*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013.

³⁸ Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender”, dalam jurnal *Politik Propetik*, Vol. 3, No. 1, 2014.

Selanjutnya pembahasan mengenai “*Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat*” oleh Ninin Ramadani. Dalam artikelnya tersebut ia menggambarkan bagaimana peran ganda perempuan dalam keluarga dan masyarakat baik kedudukannya sebagai istri, ibu, pekerja maupun anggota masyarakat di mana ia tinggal. Peran perempuan di dalam keluarga menurut Ninin terbagi menjadi dua, yaitu sebagai istri dan juga sebagai ibu. Selain itu, ia juga bertanggung jawab pada pekerjaan yang ia miliki di luar rumah. Sebagai kesimpulan bahwa banyaknya peran yang dimiliki oleh perempuan tersebut berdampak pada berkurangnya waktu yang dimiliki perempuan untuk bersama suami dan anak-anaknya. Namun di sisi lain, justru terjalin kerja sama antara suami dan istri dalam mengurus rumah, anak dan ekonomi keluarga.³⁹

Selanjutnya pembahasan mengenai “*Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*” oleh Ida Novianti. Dalam artikelnya tersebut ia menggambarkan bagaimana budaya Persia dan Arab yang terlanjur memandang perempuan sebagai *second class* yang derajatnya lebih rendah ketimbang laki-laki dalam masyarakat. Menurutnya, hal ini diperkuat oleh ayat al-Qur’an (*ar-rijalu qawwamuna ‘ala an-nisa’* dan hadis nabi yang artinya apabila suatu kaum menyerahkan urusannya kepada perempuan rusaklah kaum itu), yang oleh jumhur ulama’ kemudian hadis itu dipahami bahwa perempuan tidak dibolehkan menjadi pemimpin baik dalam pemerintah atau politik, sehingga secara tidak langsung membatasi ruang dan peran perempuan itu sendiri. Sebagai sebuah kesimpulan bahwa perempuan masa

³⁹ Ninin Ramadani, “Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat”, dalam jurnal *Sosietas*, Vo. 6, No. 2, September 2016.

kini memiliki kesempatan yang luas untuk berkiprah dalam segala bidang, termasuk untuk menjadi pemimpin. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena al-Qur'an tidak membedakan manusia kecuali amal ibadahnya.⁴⁰

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang secara spesifik membedah tentang konstruksi perempuan dalam rumah tangga menurut kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*. Bahkan sampai saat ini, penulis belum menemukan akses terdahulu yang meneliti kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* secara umum. Oleh karena itu, pemilihan kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* sebagai objek kajian penelitian menurut penulis tergolong baru. Selain itu, kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* adalah salah satu karya guru penulis ketika menempuh pendidikan S1 di Universitas al-Azhar, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya guna untuk mengenal lebih jauh gagasan-gagasan Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan.

F. Kerangka Teori

1. Sejarah Sosial

Sejarah dapat dimaknai sebagai bentuk peristiwa masa lalu yang memiliki nilai penting dalam perjalanan manusia.⁴¹ Pemahaman terhadap sejarah menjadi penting bagi kalangan intelektual untuk melihat mata rantai antara satu kejadian dengan kejadian yang lain. Sehingga tidak terjadi distorsi dalam

⁴⁰ Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", dalam jurnal *Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008).

⁴¹ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam & Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

menjustifikasi sebuah peristiwa. Begitu pula kajian sejarah menjadi alat ukur bagi kalangan intelektual dari berbagai disiplin ilmu dalam memilih dan memilah masalah.⁴²

Sejarah digunakan sebagai pendekatan untuk studi Islam karena sejarah sebagai metodologi yang dapat mengembangkan pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Menurut Ira M. Lapidus, sejarah masyarakat Islam dapat disampaikan dalam dua dimensi: *Pertama*, dalam dimensi sejarah dan perubahan. *Kedua*, dimensi analisis dan komparatif.⁴³

Pendekatan ini didasarkan pada beberapa asumsi di antaranya: *Pertama*, bahwasanya sejarah seluruh masyarakat dapat dihadirkan dalam bentuk sistem institusi mereka. Misalnya, model pertukaran ekonomi, keluarga atau praktik keagamaan. *Kedua*, bahwasanya sejarah masyarakat Islam dapat dikatakan bagian dari empat tipe dasar institusi: a) keluarga. b) ekonomi. c) agama dan kultur. Dan d) politik.⁴⁴ Metode tersebut bukan sebagai upaya menegaskan esensial Islam, melainkan sebagai upaya mengembangkan metode komparatif untuk menilai peran, keyakinan, institusi, dan Islam dalam konteks tertentu.⁴⁵

Teori sejarah ini digunakan sebagai kaca untuk mengungkap tentang kondisi sosial perempuan ketika ayat-ayat kedudukan perempuan diturunkan, dan kondisi sosial perempuan ketika kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* ditulis.

⁴² Soraya Rasyid, *Sejarah Islam Abad Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), x.

⁴³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (terj.) Gufron A. Mas'adi (Jakarta: 1999),

⁴⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam...*, xii

⁴⁵ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam...*, xv.

2. Gender

Gender⁴⁶ merupakan realitas sosial yang dibentuk oleh struktur keyakinan, sosial, ekonomi, dan politik tertentu.⁴⁷ Konstruksi gender selama ini menempatkan laki-laki sebagai pihak yang superior, dan perempuan sebagai pihak yang inferior, menjadi objek dan korban eksploitasi. Statusnya tidak lebih sebagai istri dan ibu yang perannya hanya dalam ranah domestik.⁴⁸

Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. selain itu, Ann Oakley (1972), adalah orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender dalam ilmu sosial. Menurutnya seks (jenis kelamin) adalah kodrat Tuhan yang permanen, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan *behavioral differences*.⁴⁹

Behavioural differences antara laki-laki dan perempuan sejatinya tidak lain adalah bentukan sosial semata. Dengan kata lain, gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosial tentang perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan bukan sesuatu yang bersifat biologis. Sosial dan kulturlah yang

⁴⁶ Sri Purwaningsih, *Kiai & Keadilan Jender*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), 2.

⁴⁷ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*, (Yogyakarta: Suka Press UIN & Pustaka Pelajar, 2015), 7-8.

⁴⁸ Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 41.

⁴⁹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3-5.

menciptakan perbedaan gender ini. Baik itu perbedaan dalam hal status, sifat, peran maupun tanggung jawab bagi perempuan dan bagi laki-laki.⁵⁰

Perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan berlangsung terus menerus dalam sejarah yang sangat panjang dan kompleks hingga sekarang. Ia dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial hingga banyak yang dianggap sebagai ketentuan Tuhan (seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi), sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai sebuah kodrat.⁵¹ Para pejuang gender⁵² berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kesenjangan menuju kondisi yang kondusif bagi kesetaraan laki-laki dan perempuan, yaitu pembebasan perempuan dari ketertindasan, termasuk ideologis, agama, budaya, struktur politik dan lain-lain.⁵³

Dalam perspektif Islam sekalipun, kesetaraan jender mendapat perhatian khusus. Ini dapat ditemukan dalam ajaran Islam itu sendiri yang memberi dorongan kepada pihak perempuan untuk lebih maju, dan tampil sebagai pemimpin bukan saja di rumah tetapi di semua ranah publik sebagaimana Ratu Balqis yang berhasil memimpin negara *superpower*.⁵⁴

⁵⁰ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 8.

⁵¹ Muhammad Zamroni, "Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender", dalam jurnal *Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, Jan-Des 2013, 107.

⁵² Gerakan gender melahirkan pejuang-pejuang gender yang lebih populer dengan sebutan aktivis feminis. Konstruksi pemikiran kaum feminis ini adalah memberikan wahana kepada kaum perempuan untuk bekerja, berkiprah di luar keluarga sebagai anggota masyarakat. Tujuan utamanya adalah melakukan identifikasi sejauhmana terdapat kesesuaian antara pandangan feminis dan pandangan keagamaan terhadap kedirian dan bagaimana menjalin hubungan yang paling menguntungkan satu dengan lainnya, (Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU...*, 43).

⁵³ Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU...*, 42.

⁵⁴ Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik...", 5.

Sebagai sebuah konstruksi, gender memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis kelamin biologis yang bersifat kodrati. Sifat atau karakteristik *pertama*, gender dapat berubah-ubah atau tidak permanen. Banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa berbagai konstruksi masyarakat tentang stereotipi perempuan tidak lagi kontekstual dan tidak relevan dengan realitas kehidupan. Karakteristik *kedua*, sifatnya yang lentur dan cair, dapat dimiliki, diletakkan atau diperankan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Karakteristik *ketiga*, gender dapat berbeda tergantung pada dan ditentukan oleh perbedaan waktu, tempat, kondisi dan aspek-aspek lainnya. Karakteristik lain dari gender yang menonjol adalah sifatnya yang vernacular atau bersifat kedaerahan.⁵⁵

Ketidakadilan yang disebabkan perbedaan gender ini telah melahirkan sejarah sosial yang sangat panjang. Perbedaan tersebut melahirkan ideologi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Menurut teori gender ini, terdapat ragam ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh perbedaan gender, di antaranya adalah⁵⁶:

1. ***Marginalisasi***, yaitu proses peminggiran yang merugikan salah satu pihak.
2. ***Subordinasi***, yaitu sifat yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting atau adanya pihak yang superior dan inferior.

⁵⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 12-13. Lihat juga Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang...*, 11-13.

⁵⁶ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang...*, 25-27. Lihat juga Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia...*, 9.

3. **Stereotype**, yaitu pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu.
4. **Violence**, yaitu merupakan kekerasan atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. dan
5. **Beban kerja/ganda**, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik (mengurus rumah dan mengasuh anak).

Teori gender ini digunakan sebagai kaca mata untuk mengungkap konstruksi perempuan dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* tentang posisi (status), peran, sifat dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam keluarga.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian pustaka (*Library research*). Informasi data yang diperoleh secara keseluruhan diambil dari data-data yang tertera di berbagai jenis pustaka seperti buku-buku, artikel *journal* dan sumber informasi dari tulisan lainnya yang memiliki kaitan secara langsung atau tidak langsung dengan tema pembahasan. Berhubung penelitian ini adalah untuk menggambarkan konstruksi perempuan dalam keluarga menurut perspektif tafsir “*al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*” serta untuk mengetahui sejarah sosial perempuan baik ketika ayat-ayat tentang perempuan diturunkan atau ketika kitab

al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm ini ditulis. Maka, dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teori sejarah sosial dan gender.

2. Teknik Pengumpulan Data

Perihal teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data-data yang mengandung *keywords*; “gender”, “perempuan dalam al-Qurān”, “perempuan dalam pandangan Islam” dan sejenisnya. Dan karena penelitian ini juga menggunakan teori sejarah, maka penelitian ini juga merujuk kepada sumber data yang mengulas mengenai teori sejarah. Baik itu didapat dari buku-buku, artikel, journal maupun jenis tulisan lainnya. Setelah pengumpulan sumber-sumber data tersebut dilakukan, selanjutnya penulis menyeleksi data-data yang ada dan hanya mengambil data-data yang dirasa berguna terhadap penelitian ini saja.

3. Sumber Data

Dalam hal ini penulis mengklasifikasi sumber data ke dalam dua katagori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah kitab “*al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*” karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang berfungsi sebagai data pendukung adalah buku-buku, artikel journal dan sumber informasi lainnya yang memberikan informasi seputar perempuan menurut perspektif umum, pandangan mengenai perempuan di dalam beberapa kitab tafsir al-Quran, dan lain sebagainya.

4. Analisa Data

Setelah inventarisasi dan seleksi data dilakukan, langkah berikutnya yang dilakukan oleh penulis adalah analisa data untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Setelah mendapatkan pemahaman penulis mencoba menuangkannya ke dalam penjelasan analisis eksplanatif. Yaitu dengan memberikan analisa seputar pendapat Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī terkait konstruksi perempuan yang ada di dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Kemudian secara eksploratif penulis membandingkannya dengan beberapa penafsiran lainnya termasuk juga pandangan mufasir tradisional dan mufasir feminis dan keteragnan yang sekiranya berkaitan. Dan tidak lupa pula penulis mencoba memberikan analisa-analisa dengan mengaplikasikan teori yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penting untuk dilakukan supaya pembahasan di dalam penelitian ini lebih sistematis. Oleh karena itu, penulis membagi pembahasan penelitian ini menjadi lima bab. Bab I penelitian ini berisikan latar belakang masalah yang membahas tentang problem akademik, rumusan masalah yang menjadi titik fokus kajian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang bertujuan melihat peluang dan posisi kajian yang diangkat oleh peniliti, kerangka teori sebagai analisa untuk mengungkap atau membedah tentang tema yang diangkat, metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, tehnik pengumpulan data, sumber data, analisa data, dan sistematika pembahasan penelitian yang memberikan gambaran umum proses

penelitian. Pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengantarkan para pembaca supaya bisa memahami fokus dari tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Pada Bab II, penelitian ini memuat pembahasan mengenai profil singkat dari Muhammad Sayyid Ṭantāwī, dan sekilas info tentang kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*. Sedangkan Bab III, pembahasan penelitian berisikan deskripsi mengenai kondisi sosial perempuan ketika ayat-ayat tentang kedudukan perempuan diruturkan dan kondisi sosial perempuan ketika kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* ditulis. Adapun pembahasan pada Bab IV adalah pembahasan inti mengenai bagaimana konstruksi perempuan menurut sudut pandang *al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* yang dikaji menggunakan teori gender. Di dalam pembahasan tersebut, penulis membaginya kedalam sub-sub pembahasan yang meliputi penciptaan perempuan, spiritualitas, peran perempuan di dalam keluarga, *nusyūz*, poligami, dan waris. Sedangkan Bab V memuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini dan saran untuk penelitian lanjutan.

BAB V

PENUNTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab “*al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*” dengan tujuan untuk mendapat deskripsi lengkap mengenai sejarah sosial perempuan ketika kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm* ditulis dan untuk menggambarkan bagaimana Muhammad Sayyid Ṭāntāwī mengkonstruksi perempuan dalam tafsir tersebut, penulis menyimpulkannya ke dalam dua poin:

1. Sejarah Sosial Perempuan:

- Sejarah sosial perempuan ketika ayat-ayat tentang perempuan dalam rumah tangga diturunkan. Sebagaimana diketahui bahwa perempuan pra-Islam diperlakukan layaknya budak sehingga mereka tidak memperoleh hak-hak mereka baik sebagai anak atau pun sebagai istri. Dalam masa awal Islam pun praktik seperti ini masih saja terjadi. Sehingga turunlah ayat-ayat al-Qur’an untuk menegur mereka yang berbuat aniaya dan lalim terhadap perempuan. Di antaranya adalah surah an-nisā’ [4]: 3, menurut Muhammad Sayyid Ṭāntāwī bahwa ayat itu diturunkan sebagai teguran bagi para wali yang memelihara perempuan yatim dan kemudian menikahnya kerana melihat kecantikan dan hartanya, namun ketika sudah menikahnya malah berbuat lalim dan aniaya dengan tidak memberikan maskawin dan hak-

haknya sebagai istri. Juga pada waktu itu, orang-orang Hijaz biasa menikahi perempuan lebih dari 10 orang istri, sehingga turunlah ayat di atas untuk membatasi jumlah istri yang dapat dinikahi serta untuk memberikan syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang ingin melakukan poligami.

- Sejarah sosial perempuan ketika kitab “*al-Tafsīr al-Wasīt Li al-Qur’ān al-Karīm*” ditulis. Meletusnya revolusi pada tanggal 23 Juli 1952 membawa perubahan fundamental pada bangsa Mesir. Bersamaan dengan revolusi tersebut, telah meningkatkan kesadaran kaum perempuan terhadap makna emansipasi, yang lebih dari seratus tahun sebelumnya telah diungkapkan oleh Qāsim Amin. Pada waktu itu telah terjadi perubahan pesat di bidang sosial dan ekonomi Mesir, dimana perempuan sudah mulai berpartisipasi di area publik dan menekuni berbagai bidang pekerjaan. Seperti saat amandemen UUD dilakukan antara tahun 1956-1979, mereka mulai menggeluti berbagai bisnis baru, menjadi anggota parlemen, ditunjuk untuk mengisi posisi di kabin, dan menjadi lebih diperhatikan. Sebagian perempuan lainnya terlihat lebih aktif di berbagai bidang, khususnya sebagai seorang profesional.

2. Konstruksi perempuan dalam kitab *al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur’ān al-Karīm*

a. Konstruksi ontologis perempuan

- Dalam penciptaannya, perempuan menurut Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī diciptakan dari tulang rusuk Adam. Walaupun penafsirannya ini bisa dikatakan sama dengan kebanyakan mufassir tradisional. Namun, beliau tidak sepatutnya jika hal tersebut dijadikan alasan bahwa laki-laki lebih

unggul dari perempuan. sebab, menurutnya, menegaskan yang membedakan laki-laki dan perempuan hanya kadar ketaatannya kepada Allah.

- Menurut Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī perempuan dan laki-laki diciptakan adalah untuk berpasang-pasangan. Hal itu bisa dilihat pada kalimat “*hunna libāsullakum wa antum libāsullahun*” di mana dalam lafads “*hunna libāsullakum*” dan “*antum libāsullahun*” menunjukkan bahwa keduanya sama-sama saling melengkapi dan saling membutuhkan. Namun demikian, bukan berarti
- Spiritualitas laki-laki dan perempuan adalah sebanding. Menurut Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī hal ini bisa dilihat dalam surah al-Ahzāb [33]: 35, dimana ayat itu menjelaskan secara detail bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akidah, muamalah, dan etika mempunyai derajat yang sama. Kelak di akhirat mereka akan mendapatkan balasan yang sama. Mereka yang iman dan ingkar akan dibalas dengan balasan yang setimpal sesuai dengan amalnya masing-masing, tanpa melihat apakah ia laki-laki atau perempuan

b. Konstruksi perempuan dalam keluarga

- Perempuan sebagai asisten suami. Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam lingkup rumah tangga adalah untuk kebaikan perempuan itu sendiri, karena bentuk kepemimpinan tersebut untuk menjaga, dan melindungi perempuan. Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī lebih lanjut menjelaskan dua

alasan kenapa laki-laki yang pantas menjadi pemimpin atas perempuan. *Pertama*, karena kelebihan yang telah Allah berikan padanya berupa kekuatan fisik, Ilmu, dan kesanggupannya menanggung beban hidup. *Kedua*, kasab, yaitu laki-laki yang memberi nafkah, mahar, menjaga dan melindungi. Namun demikian, Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī tetap mengakui bahwa tidak semua perempuan akalinya lebih rendah dari laki-laki, juga tidak semua perempuan pengetahuannya lebih sedikit daripada laki-laki.

- *Nusyūz* hanya untuk perempuan. Dalam memperlakukan perempuan yang melakukan *nusyūz* ini, menurut Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang suami. Tahapan pertama adalah dengan menasehatinya, dan mengingatkannya akan siksa Allah. Jika tahapan pertama ini tidak berhasil, maka dianjurkan untuk melakukan tahapan kedua, yaitu dengan berpisah tempat tidur dengannya, sebagai isyarat bahwa suaminya tidak berkenan dengan apa yang dilakukan oleh istrinya itu. Dengan berpisahannya ranjang (tempat tidur) tersebut, diharapkan dapat memberikan pelajaran sehingga ia (istri) menyadari bahwa apa yang sedang dilakukannya adalah salah. Namun, apabila nasehat dan pemisahan ranjang tersebut masih belum juga dapat menyadarkannya, maka tahap ketiga menjadi pilihan terakhir, yaitu dengan memukulnya (pukulan yang ringan, tidak boleh melukai atau meninggalkan bekas, dan bukan di wajah).

- Poligami hanya sebuah dispensasi. Dalam masalah poligami ini, Muhammad Sayyid Ṭantāwī memberi batasan tentang jumlah istri yang boleh dinikahi oleh laki-laki dalam satu waktu, yaitu tidak boleh lebih dari empat orang. Menurut Muhammad Sayyid Ṭantāwī adil merupakan syarat utama dibolehkannya poligami. Sedangkan adil yang dimaksud di atas adalah adil dalam memberikan nafkah dan hak-hak istri menurut kemampuannya. Akan tetapi, jika ia (laki-laki) tidak dapat memberikan hak-hak tersebut, maka poligami menurutnya tidak dibolehkan.
- Bagian perempuan adalah setengah bagian laki-laki. bagian laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan. Artinya perempuan memperoleh bagian setengah dari bagian laki-laki. Hal ini menurut Muhammad Sayyid Ṭantāwī adalah pembagian yang adil, dengan alasan bahwa laki-laki bertanggung jawab dalam menafkahi istri dan anak-anaknya sehingga pembagian tersebut nantinya juga dinikmati oleh perempuan yang menjadi istrinya. Sementara bagian perempuan meskipun hanya setengah dari bagian laki-laki, namun mereka berhak penuh atas hartanya tanpa berkewajiban untuk membaginya dengan suaminya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Karena suatu penelitian akan selalu berkembang dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Bahkan walaupun objeknya sama, namun jika diteliti dengan

perspektif yang berbeda akan menghasilkan hasil yang beda. Jadi, penelitian ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan dan disempurnakan. Penulis berharap penelitian tentang konstruksi perempuan dalam rumah tangga dalam kitab tafsir *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* ini, dapat membuka ruang untuk penelitian selanjutnya. Baik itu mengenai tema-tema lain, ataupun dengan tema yang sama, yaitu seputar perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Adzim, Ali. *Masyīkhah al-Azhar Mundzu Insyā'i Hatta al-Ān*, Jilid. I. Kairo: Maktabah al-Azhar al-Syarif, 2004.
- Abduh, Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm asy-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Abduh, Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm asy-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, juz 5. Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Abdul Karim, Abdurrahman bin. *Kitab Sejarah Nabi Muhammad SAW. dari Sebelum Masa Kenabian hingga Sesudahnya*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abī Rahman as-Suyutī, Jalāluddin. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Libanon: Muassah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 2002.
- Abū Zayd, Naṣr Hāmid. *Dawair al-Khawf Qira'ah fī Khitab al-Mar'ah*. Beirut: al-Markaz ast-Tsaqāfi al-Arabi, 2000.
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud. *Wanita dalam al-Qur'an*, (terj.) Chadidjah Nasution. Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984.
- ‘Alī Iyāzī, Sayyid Muḥammad. *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum*, Jilid. 3. Teheran: Wizārat Ṣaḳāfah wa al-Irsyād al-Islāmi, 1386 H.
- Al-Bannā, Jamāl. *al-Mar'ah al-Muslimah Baina Tahṛir al-Qur'an wa Taqyid al-Fuqaha'*. Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Ali Engineer, Ashghar. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno. Cet. Ke-2. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Al-Jubaili, Zainab al-Ghazali. *Nazarat fī Kitabillah*, Vol. I. Kairo: Dar as-Syuruq, 1994.
- Al-Naysābūrī, Al-Imām al-Wāhidī. *Asbāb al-Nuzūl*, ed. Muhammad ‘Abd al-Qādir Ṣāhin. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011.
- *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, ed. Hasan Basyūnī Zaglūl. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991.
- Al-Rāzī, Fakhrudin. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī aw Al-Tafsīr al-Kabīr*, Vol. 10. Libanon: Dār al-Fikr, tt.

- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam laki-laki-Menggugat Perempuan Baru*, (terj.) Syaiful Alam. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- , *Tahrir al-Mar'ah*. Kairo: Hindawi, 2012.
- Asy'ari, A. Hasyim. "Kontroversi Kedudukan 'Ashaba dalam Hukum Waris Islam Menurut Madzhab Syi'ah Itsna 'Asy'ariyyah", *Asy-Syari'ah*, Volume. 16, No. 1, April 2014.
- Badran, Margot. *Feminists, Islam, and Nation: Gender and The Making of Modern Egypt*. Amerika: Princeton University Press, 1995.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Femini: Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2005.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Baqi, Abdul. *Majallah al-Azhar*. Kairo: Maktabah al-Azhar, 2010.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogyakarta: Suka Press UIN & Pustaka Pelajar, 2015.
- Dzuhayyatin, Siti Ruhaini. dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunana & McGill-ICIHEP, 2002.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Farida, Umma. "Perempuan Periwat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab *Bulugh al-Maram* Karya Imam al-Asqalani", dalam jurnal *Riwayah*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Fawaid, Ah. "Pemikiran Mufassir Perempuan tentang Isu-isu Perempuan" dalam jurnal *KARSA*, Vol. 23, No. 1, juni 2015.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsiri Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2013.

- Habibi, Nuril. “Persamaan Hak Antara Laki-laki dan Perempuan Menurut Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī”, dalam jurnal *Al-‘Adalah*, Vol. 1, No. 2, Januari 20018.
- Hanafi, Agustin. “Peran Perempuan dalam Islam”, dalam jurnal *Gender Equality*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.
- Haris Sanjaya, Umar. “Urgensi (Politik Hukum) Hukum Kewarisan di Indonesia Mengacu pada Kompilasi Hukum Islam (Dikaitkan dengan UU No. 3 Tahun 2006 Tentang Peradilan Agama”, *Jurnal Yuridis*, Volume. 1, No. 2, Desember 2014.
- Hasan, Hamka. *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*. Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Depag RI, 2009.
- <http://shamela.ws/index.php/author/118>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mufti>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Sayyid_Thanthawy
- Ilyas, Yunahar. Ilyas, *Feminisme: dalam Kajian Tafsir al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- ‘Imārah, Muhammad. *al-Islām wa al-Mar’ah fī Ra’yi al-Imām Muhammad ‘Abduh*, Jilid. 3. Kairo: Dār al-Rasyād, 1997.
- ‘Imārah, Muhammad. *Tahrīr al-Mar’ah Baina al-Arab wa al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Imām Bukhāri, 2009.
- Intan, Salmah. “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender”, dalam jurnal *Politik Propetik*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Kašīr, Abu al-Fidā’ ‘Imad al-Dīn. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, ed. Sāmī bin Muhammad as-Salāmah, Vol. 2. Saudi: Dār a-Tāyyibah Li an-Nasr wa at-Tawzī’, 1999.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya’rawi*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Gufron A. Mas'adi. Jakarta: 1999.
- Ma'mur, Jamal. *Rezim Gender di NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mahali, A. Mujab. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Mernissi Fatimah. dan Hasan, Riffat. *Setara di Hadapan Allah; Relasi Laki-Laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*. terj. LSPPA. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.
- Mudari, Hudan. "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam; Menuju Relasi Laki-laki dan Perempuan yang Adil dan Setara", dalam jurnal *Studi Gender & Anak*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2009.
- Mudari, Hudan. "Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam; Menuju Relasi Laki-laki dan Perempuan yang Adil dan Setara", dalam jurnal *Studi Gender & Anak*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2009.
- Muhammad ash-Shallabi, Ali. *Sejarah Lengkap Rasulullah*, Jilid. I, terj. Faesal Saleh dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Abī Ja'far. *Tafsīr al-Ṭabarī al-Musammā Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Vol. 4. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: PUSTAKA, 1994.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Munthe, Bermawy. *Wanita Menurut Najib Mahfuz: Telaah Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, tt.
- Nasib ar-Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Ninin Ramadani, "Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat", dalam jurnal *Sosietas*, Vo. 6, No. 2, September 2016.
- Novianti, Ida. "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", dalam jurnal *Gender dan Anak*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008.

- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Purwaningsih, Sri. *Kiai & Keadilan Jender*. Semarang: Walisongo Pers, 2009.
- Rasyid, Soraya. *Sejarah Islam Abad Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ridho, Mohammad. *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial: Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ridwan, Zainab. *al-Mar'ah bayna al-Maurua wa at-Taḥdis*. Kairo: Hay'ah al-Maṣriyah al-Ammah li al-Kitab, 2014.
- Rohmaniyah, Inayah. "Penghambaan Istri Terhadap Suami", dalam Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Rosa Bustam, Betty Mauli. *Perempuan Mesir; Potensi SDM yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014.
- Sayyid Ṭanṭāwī, Muhammad. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 3, (Kairo: Dar al-Sa'adah, 1983), 177-8
- *Al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 11. Kairo: Dār Nahḍah, 1998.
- Sayyid Ṭanṭāwī, Muhammad. *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: al-Ma'āhid al-Azhariyah, 2007.
- Shaleh, Qamaruddin. H.A.A, Dahlan, dan M.D. Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet. 17. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 7. Bandung: Mizan, 1998.
- Smith, Jane I. Islam', dalam Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, (terj.) Ade Alimah. Yogyakarta: SUKA-Press, 2006.

- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Suratman, Junizar. "Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin", *Intizar*, Vol. 20, No. 1, 2014.
- Suyatno, "Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Perempuan Berbasis Gender)", dalam jurnal *Muwazah*, Vol. 6, No. 1, Juli 2014.
- Ṭāhir ibn Āsyūr, Muḥammad. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 5. Tunis: al-Dār al-Tūnīsiyah li al-Nasyr, 1984.
- The Royal Islamic Studies Centre, *The Most 500 Influential Muslim in The World*. Yordania: Al-Mamlakah al-Urduniah, 2009.
- Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam & Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Usman, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Warsito, "Perempuan dalam Keluarga Menurut Konsep Islam dan Barat", dalam jurnal *Propetika*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013.
- Zamroni, Muhammad. "Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender", dalam jurnal *Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, Jan-Des 2013.